

Anjuran Berkata Baik Sebagai Solusi *Verbal Abuse* Terhadap Perempuan: Kajian Hadist Tematik dan Teori Kontrol Sosial *Travis Hirschi*

Nur Indah Naailatur Rohmah

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari

Indahnaila07@gmail.com

Nadia Ilma Umami

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari

umaminadiailma@gmail.com

Amrullah Amrullah

Pascasarjana Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang

amrulloh@pps.unipdu.ac.id

Abstrak

Fenomena kekerasan verbal (verbal abuse) terhadap perempuan semakin meningkat setiap tahun, dengan kaum laki-laki sering kali menjadi pelaku. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keresahan sosial terkait kurangnya penanganan yang serius terhadap kasus ini, sehingga fenomena ini sering dianggap sepele. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami perilaku verbal abuse dalam perspektif hadis tematik dan teori sosial yang dikemukakan oleh Travis Hirschi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan data primer berupa hadis-hadis yang terdapat dalam kutubus sittah dan data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah serta sumber referensi lainnya. Penelitian ini menganalisis empat hadis yang berkaitan dengan verbal abuse, yang terdapat dalam Sahih Bukhari, Sunan Tirmidzi yang terdapat dalam Sahih Bukhari, Sunan Tirmidzi, dan Musnad Ahmad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis tersebut saling terkait dengan dimensi-dimensi kontrol sosial dan fenomena verbal abuse, memberikan pemahaman baru tentang pengaruh kekerasan verbal dalam hubungan sosial menurut perspektif Islam.

Kata kunci : verbal abuse, berkata baik, perempuan

1. Pendahuluan

Seiring berjalannya perkembangan zaman, ruang gerak perempuan saat ini sangat berbeda dengan perempuan yang hidup di zaman dahulu, sudah banyak perempuan bermunculan yang sadar akan pentingnya setara dalam segala hal aspek di kehidupan. Hal ini juga diungkapkan oleh guru sekaligus penulis di Syiria, seorang hafiz Al-qur'an, orator ulung, aktivis Islam dan praktisi tasawuf yakni Syekh Muhammad al-Habasy yang pernah memuji negara-negara Islam yang memberi kesempatan perempuan berpartisipasi aktif dalam memimpin dan mengelola negara.¹

¹ Faqihudin Abdul Kadir , Perempuan Bukan Sumber Fitnah hal 168

Fakta dan realitas ini bukanlah hal yang tabu, tidak sedikit perempuan di zaman ini sudah banyak menduduki ruang publik dalam segala bidang. Akan tetapi dalam perjalanannya tidak sedikit pula yang mengatakan hal tersebut adalah anomali, banyak terjadi pada kaum perempuan yang mendapati hinaan, ancaman, direndahkan dan banyak diantaranya dilontarkan oleh kaum laki-laki, yang mana dari mereka merasa tidak cocok dengan peran perempuan di lingkup sosial. Hal itu sering kali ditemui ketika seorang perempuan dalam proses atau ketika mendapatkan achievement dari apa yang telah dia lakukan, yang kemudian dampak dari hinaan, ujaran kebencian, perilaku merendahkan atau dengan istilah verbal abuse ini yang menjadi penghambat dalam kiprah seorang perempuan di ruang publik. Padahal ketika melihat dalam hadis nabi sendiri dikatakan dari riwayat aisyah Radiyallahu anha dengan bunyi sanad dan mantan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعُنْبَرِيُّ ، حَدَّثَنَا أَبِي ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنِ الْمُقْدَامِ - وَهُوَ ابْنُ شُرَيْحِ بْنِ هَانِيٍّ - عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ ، وَلَا يَنْزَعُ .. " مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbari telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ayahku telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah telah meriwayatkan kepada kami, dari Al-Miqdam (yaitu Miqdam bin Syuraih bin Hani'), dari ayahnya, dari Aisyah, istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya sifat lemah lembut tidaklah ada pada sesuatu kecuali ia akan memperindahkannya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu kecuali akan memperburuknya."

Melihat dari maksud hadis diatas saja kita sudah bisa memahami. Dimana dalam hadis diatas dapat kita pahami bahwasanya allah sendiri lebih mencintai adanya kelembutan dalam diri seseorang di semua perkara. Hadis tersebut masih berupa hadis parsial yang belum memberikan pemahaman secara keseluruhan. Maka dari itu akan dijelaskan oleh penulis dengan menampilkan hadis hadis yang berbeda namun satu tema.

Tidak sedikit tulisan yang membahas terkait verbal abuse dan diantaranya adalah verbal abuse orang tua terhadap anak, guru kepada murid, atasan kepada karyawan dan lain-lain. Akan tetapi masih sedikit penulis jumpai terkait hal yang mengangkat verbal abuse seorang laki-laki kepada perempuan. Beberapa tulisan yang mengangkat verbal abuse terhadap perempuan diantaranya adalah sebagai berikut, "Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Secara Verbal (Catcalling)" ditulis oleh AH Putri dan DS Wijanarko yang didalamnya fokus terhadap perlindungan hukum perempuan yang masuk dalam kategori kekerasan dan pelecehan secara verbal dalam bentuk cat calling, kemudian tulisan "Kekerasan Verbal Terhadap Perempuan di Media Sosial Instagram (Analisis isi kualitatif pada kolom komentar instagram @masterchefina) yang ditulis oleh Nur hidayah dan Iis Kurnia Nurhayati, didalamnya dijelaskan bahwasanya bentuk verbal abuse ini tidak hanya dalam bentuk ucapan secara langsung akan tetapi hate coment yang dituliskan di kolom komentar juga termasuk dari bentuk verbal abuse. "Dampak Psikologis Kekerasan Verbal Pada Perempuan Bercerai di Kendari" dalam tulisan ini B Rahmawati dan Z Larisu menyebutkan fenomena kekerasan

dalam bentuk verbal terhadap perempuan di daerah kendari yang kemudian digabungkan dengan pendekatan psikologis.

Di antara hal yang menjadi perbedaan dalam penulisan ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada tulisan ini akan dijelaskan mengenai rendahnya sikap kontrol sosial dalam menjatuhkan karakter seorang perempuan dalam prosesnya untuk menjadi perempuan yang pantas berada dalam lingkup publik dengan menggunakan pendekatan hadist tematik. Maka dari sinilah fokus pembahasan pada tulisan ini adalah bagaimana Hadist tematik dalam mengkaji persoalan verbal abuse terhadap perempuan menggunakan teori kontrol sosial.

Verbal abuse adalah ketika seseorang menggunakan ucapannya untuk menyerang, mendominasi mengejek, memanipulasi atau merendahkan orang lain dan berdampak negatif pada kesehatan psikologis orang tersebut. Dan perilaku verbal abuse ini merupakan cara seseorang untuk mengontrol dan mempertahankan kekuasaan atas orang lain. Verbal abuse terjadi tanpa adanya kekerasan fisik, akan tetapi dampaknya bisa sama merusaknya dengan kekerasan fisik. Pelecehan verbal dapat mengambil sejumlah bentuk yang berbeda, termasuk:²

1. Menyalahkan : membuat korban percaya bahwa mereka bertanggung jawab atas perilaku kasar atau bahwa mereka membawa pelecehan verbal pada diri mereka sendiri.
2. Kritik : Komentar kasar dan terus menerus yang dimaksudkan untuk membuat orang tersebut merasa buruk tentang diri mereka sendiri dan tidak membangun, tetapi disengaja dan menyakitkan.
3. Gaslighting : Jenis pelecehan emosional yang berbahaya dan kadang terselubung dimana pelaku membuat target mempertanyakan penilaian dan realitas mereka.
4. Menilai : memandang rendah korban, tidak menerima mereka apa adanya atau menahan mereka pada harapan yang tidak realistis.
5. Pemanggilan nama : Bahasa kasar, menghina, atau hinaan yang merusak harga diri.
6. Ancaman : Pernyataan yang dimaksudkan untuk menakut-nakuti, mengendalikan dan memanipulasi korban agar patuh.
7. Menahan : Penolakan untuk memberikan kasih sayang atau perhatian.

Apabila kita meninjau kembali pada kasus yang beredar pada saat ini, masih banyak kita temui kasus verbal abuse atau kekerasan secara verbal terhadap wanita akan tetapi seringkali dianggap sepele sehingga mengakibatkan tingkat penanganan kasus ini bukan semakin rendah akan tetapi semakin meningkat. Seharusnya hate speech atau ujaran kebencian bukan lagi hal sepele dan dapat dibenarkan, akan tetapi sudah terdapat perundang-undangan yang membahas terkait kasus tersebut pada pasal nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusi (HAM) pada pasal 3 dan pasal 5 yakni tentang menjamin hak setiap individu untuk bebas diskriminasi, termasuk berdasarkan gender. Dan pada pasal 20 tentang melarang

² <https://www.gramedia.com/best-seller/verbal-abuse/>

propaganda kebencian yang mengandung diskriminasi atau kekerasan terhadap individu atau kelompok.

Seringkali pihak perempuan yakni sebagai korban mendapatkan dampak yang sangat merugikan dari adanya verbal abuse ini, entah itu dampak dari psikisnya, lingkungan atau menjadi penghambat proses dalam dirinya untuk tampil di panggung publik, dan sedikit pembahasan yang berfokus pada penanganan pelaku tersebut seperti perlu untuk adanya pencegahan secara berangsur-angsur dan tindakan tegas agar kasus ini tidak terulang dari tahun ke tahunnya. Beberapa kasus dilansir dari awak media salah satunya adalah ketika Jurnalis TV Aviani Malik mendapati pelecehan verbal berbentuk cat calling dari salah satu paslon pada acara debat pilkada Tangerang 2024.³ Dan juga lainnya dirilis dari berita karyawan Restoran Iron Fist Jakarta yang dipecat oleh atasannya karena menuliskan tulisan yang tidak senonoh pada pelanggan perempuan tersebut pada struk pembayaran yang ditandai (remark).⁴ Masih banyak lagi Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dan eksploitasi terhadap perempuan yang meningkat pada tahun 2024 ini.⁵

Perlu kita ketahui bersama bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk berkontribusi baik di lingkup sosial, apabila kita hanya berfokus memarginalisasikan perempuan, maka akan terdapat banyak bantahan yang mengatakan perempuan di zaman Rasulullah tidaklah sama dengan perempuan di zaman saat ini. Terdapat banyak jumlah tokoh wanita di zaman Rasulullah yang mengambil peran di lingkup publik. Syekh Abu Syuqqah dalam *Tahrir al-mar'ah Fi Ashr al-risalah* volume 6 (1995) mencatat ada banyak teks hadis keterlibatan perempuan pada masa nabi saw di ruang publik untuk kegiatan ibadah, pengetahuan, pendidikan, kerja ekonomi, budaya maupun sosial. Siti Aisyah bin Abi Bakar r.a misalnya adalah perawi lebih dari 6000 teks hadis, ahli tafsir dan juga fikih. Kemudian ada Umm al-Hushain r.a yang mencatat khutbah nabi saw, Umm Syuraik r.a yang kaya raya dan dermawan di madinah, ada Nusaibah bin Ka'b r.a yang melindungi nabi saat perang uhud, ada zainab ats-tsaqafiyah r.a yang bertanggung jawab menafkahi suami dan anak-anaknya dan masih banyak lagi contoh peran dan kontribusi perempuan di zaman nabi yang berada di panggung publik.⁶

Bila kita implementasikan dengan kehidupan saat ini, sesungguhnya keberadaan perempuan yang berada di lingkup publik bukanlah untuk mendominasi kaum laki-laki yang beranggapan perempuan hanyalah makhluk domestik, akan tetapi dalam perjalanannya seorang perempuan juga ingin membuktikan bahwa kesetaraan itu bukanlah konsep untuk berat sebelah yang kemudian menghilangkan norma dan adab perempuan dalam Islam, akan tetapi sebagai bentuk pemberdayaan perempuan untuk meneladani kembali kisah para sahabat dan ulama'

³ Detik.com, "Aviani Malik Dilecehkan Secara Verbal Saat Debat Pilkada Tangerang", diakses 25 April 2025, <https://news.detik.com/>

⁴ Kompas.com, "Restoran Pecat Karyawan karena Tulisan Tak Senonoh untuk Pelanggan Wanita", diakses 25 April 2025, <https://www.kompas.com/>

⁵ Tempo.co, "Kasus KBGO Meningkat Tajam di 2024", diakses 25 April 2025, <https://www.tempo.co/>

⁶ Faqihuddin Abdul Kodir, *Perempuan bukan makhluk domestik*, (Afkaruna) hal 59.

perempuan di dalam Islam dan dapat menempatkan kesetaraan dalam dirinya sesuai dengan porsinya. Oleh karena itu sangat penting kesadaran ini kita gaungkan untuk bentuk saling membantu bukan malah melontarkan perkataan buruk, hinaan, ancaman dan bentuk verbal abuse lainnya agar nantinya antara kaum laki-laki dan perempuan dapat berjalan pada lingkup sosial publik dengan beriringan.

Adapun alasan mengapa penulis membahas terkait persoalan tersebut dikarenakan persoalan seperti ini memang sudah bukan hal yang baru lagi dalam lingkup sosial masyarakat akan tetapi yang menjadi titik berat dan kegelisahan penulis adalah ketika persoalan ini tidak kunjung reda bahkan meningkat dalam tiap tahun. Tulisan ini bertujuan agar dapat mengurai kembali makna-makna dalam hadist tematik sesuai dengan fenomena verbal abuse terhadap perempuan dan menjadi pengetahuan bersama bahwasanya perilaku ancaman, menghina dan merendahkan merupakan bentuk verbal abuse yang harus ditangani dengan tepat untuk mengurangi angka rendahnya kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan yang digunakan adalah metode tematik konseptual, yang berfokus pada realitas masalah kontemporer, khususnya verbal abuse terhadap perempuan, sebagai dasar utama analisis. Data dikumpulkan dengan cara menghimpun hadis-hadis yang relevan dengan tema verbal abuse, yang terdapat dalam *kutubus sittah*. Proses pengumpulan hadis dilakukan melalui metode takhrij al-hadith, baik secara manual maupun dengan bantuan perangkat lunak (*software*) untuk mempermudah pencarian hadis-hadis yang sesuai.

Setelah hadis-hadis yang relevan ditemukan dilakukan analisis mendalam melalui kajian syarah (penjelasan hadis), asabul wurud (sebab-sebab turunnya hadis), serta aspek-aspek lain yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai konteks hadis. Penelitian ini membatasi penggunaan sumber primer hanya pada kitab-kitab *kutub sittah* untuk menjaga keotentikan dan mempermudah validasi hadis yang digunakan dalam penelitian.

Selanjutnya, hadis-hadis yang relevan dengan isu *verbal abuse* dianalisis dan diinterpretasikan secara tematik, dengan memperhatikan kaitannya dengan konsep-konsep dalam teori sosial, khususnya teori kontrol sosial dari Travis Hirschi. Hasil interpretasi disajikan dalam bentuk deskripsi analitis yang menghubungkan dimensi-dimensi kontrol sosial dengan fenomena verbal abuse dalam konteks hadis Nabi.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Verbal Abuse

Kekerasan (*verbal abuse*) merupakan semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki, menakuti-nakuti dan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas.⁷ Kekerasan verbal (*Verbal Abuse*) adalah setiap ucapan yang ditujukan kepada seseorang yang mungkin dianggap merendahkan, tidak sopan, menghina, mengintimidasi, rasist, seksis, homofobik, ageism atau menghujat. Termasuk membuat pernyataan sarkastik, menggunakan nada suara yang merendahkan atau menggunakan keakraban yang berlebihan dan tidak diinginkan.⁸

Berikut ini ada beberapa karakteristik pada kekerasan verbal, yaitu :

- 1) Kekerasan verbal sangat menyakitkan dan biasanya dilakukan oleh orang terdekat korban yang memiliki kesempatan untuk melakukan kekerasan verbal, yaitu dimana korban akhirnya mempercayai pelaku bahwa ada sesuatu yang salah dari dirinya dan mulai merasa dirinya tidak berharga dan dirinya merupakan sumber masalah.
- 2) Kekerasan verbal mungkin terjadi dalam perilaku tak tampak (seperti: komentar, cuci otak dengan pandangan-pandangan yang merendahkan korban).
- 3) Kekerasan verbal sangat manipulatif dan bertujuan untuk mengontrol korban, yaitu merupakan agresi tersembunyi akan membuat korban menjadi bingung dan akhirnya mudah untuk di kontrol dimana korban akhirnya mempercayai pelaku bahwa ada sesuatu. Walaupun cara melakukannya halus (komentar dan brain washing) namun tetap saja tujuan utamanya adalah mengontrol dan memanipulasi.
- 4) Kekerasan verbal membuat self esteem korban semakin menurun tanpa disadari oleh korban, dan semakin menarik diri dari lingkungannya sehingga korban akan mengubah perilakunya dan pasrah pada perilaku entah hal itu disadari ataupun tidak.
- 5) Kekerasan verbal tidak dapat diprediksi, dalam kenyataannya terkadang pelaku memaki, bersikap kasar, mengeluarkan komentar pedas, menjatuhkan atau membandingkan dengan orang lain yang lebih baik.
- 6) Kekerasan verbal mungkin akan semakin meningkat intensitas, frekuensi, dan variasinya. Kekerasan verbal mungkin dihubungkan dengan gurauan sehingga tidak kentara namun melalui korban. Kekerasan verbal mungkin juga dilanjutkan dengan kekerasan fisik.

B. Teori Kontrol Sosial

Teori kontrol sosial adalah konsep dalam sosiologi dan kriminologi yang menjelaskan bagaimana norma, nilai dan aturan sosial menjaga individu agar tetap mematuhi perilaku yang diterima dalam masyarakat. Teori pengendalian sosial dicetuskan dan dikembangkan oleh Travis Hirchi pada tahun 1969, Travis Hirchi adalah

⁷ Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk Dan Solusi Penanganan Pada Anak*. (Yogyakarta: Psikosain, 2016), H.17.

⁸ Edo Dwi Cahyo, dkk, "Kekerasan Verbal (*Verbal Abuse*) dan Pendidikan Karakter", *Jurnal Elementaria Edukasia* Vol.3 No.2 (2020), H.249.

seorang pemikir sosiologis asal Rockville, Utah Amerika kelahiran 15 April 1935 dan meninggal pada 2 Januari 2017.

teori tersebut menyatakan bahwa perilaku individu masyarakat, dan sejauh mana individu merasakan ikatan atau komitmen terhadap masyarakat menentukan penyimpangan mereka dari norma-norma masyarakat konvensional.⁹ Dalam teori kontrol sosial terdapat istilah-istilah yang harus dipahami sebelum mengimplementasikannya, diantaranya adalah *social bound* yakni digunakan untuk memperkuat keterkaitan individu dengan sosial terhadap norma yang sudah berlaku, *Informal Social* adalah pengaruh yang datang dari kelompok sosial untuk membentuk perilaku individu tanpa melibatkan hukuman formal atau otoritas negara, dan yang terakhir adalah *self control* yakni individu diajarkan untuk bisa mengendalikan diri agar tidak melanggar norma sosial yang dapat merusak kehormatan sosial.

Teori ini menekankan pentingnya pengaruh kontrol sosial, baik formal maupun informal dalam mencegah perilaku menyimpang. Dalam teori kontrol sosial melalui perspektif kriminologi, Hirschi memetakan beberapa elemen yang harus diperhatikan dalam kontrol sosial, diantaranya adalah :

A. *Attachment* (kasih sayang).

Attachment adalah kemampuan manusia untuk melibatkan dirinya terhadap orang lain, jika attachment sudah terbentuk, maka orang tersebut akan peka terhadap pikiran, perasaan dan kehendak orang lain. Attachment dibagi menjadi 2 bentuk yaitu:

1. Attachment total suatu keadaan dimana seorang individu melepaskan rasa ego yang terdapat dalam dirinya dan diganti dengan rasa kebersamaan. Rasa kebersamaan inilah yang mendorong seseorang untuk menaati peraturan, tujuan dari attachment ini adalah, akan mencegah hasrat seseorang untuk melakukan deviasi.
2. Attachment Partial, adalah suatu hubungan antara seorang individu dengan individu lainnya, dimana hubungan tersebut tidak didasarkan kepada pelepasan ego yang lain, akan tetapi karena hadirnya orang lain yang sedang mengawasi perilaku individu. Dengan kata lain attachment ini hanya akan menimbulkan kepatuhan pada individu, bila sedang diawasi perilakunya oleh orang lain.¹⁰

B. Commitment (Komitmen)

Komitmen atau tanggung jawab yang kuat terhadap aturan dapat memberikan kerangka kesadaran mengenai masa depan. Bentuk komitmen ini antara lain , berupa kesadaran mengenai masa depan. Bentuk komitmen ini antara lain berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang.

⁹ <https://www.simplypsychology.org>

¹⁰ Yesmil Anwar & Adang, Kriminologi, refika Aditama, Bandung hal 76

C. Involvement (Keterlibatan/partisipasi)

Keterlibatan akan mendorong individu untuk berperilaku partisipatif dan terlibat didalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Intensitas keterlibatan seseorang terhadap aktivitas-aktivitas normatif konvensional dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum.

D. Belief (Kepercayaan/keyakinan).¹¹

Kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan terhadap norma-norma sosial atau aturan masyarakat akhirnya tertanam kuat di dalam diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah self-enforcing dan eksistensinya (bagi setiap individu)

C. Definisi Hadis Tematik

Menurut Abdurrahman al bar definisi secara istilah hadis maudhui adalah Ilmu yang membahas persoalan-persoalan yang disinggung oleh teks-teks dan hadis-hadis yang memiliki kesatuan makna atau tujuan, atau keduanya, dengan cara mengumpulkannya dari berbagai sumber, menempatkannya dalam satu tempat, serta meninjaunya secara khusus dengan syarat-syarat tertentu, untuk menjelaskan maknanya, mengidentifikasi unsurnya, dan menghubungkannya dengan suatu kesatuan yang menyeluruh.¹²

Adapun tujuan mempelajari hadis tematik sendiri adalah tidak lain untuk mendapatkan pemahaman secara keseluruhan dari hadis yang masih memiliki pemahaman secara parsial. Dalam hal ini penggunaan hadis tematik dengan cara mengumpulkan beberapa hadis yang memiliki makna berbeda namun masih mencakup dalam satu tema yang dibahas. Menurut Dr. Ramadhan Ishaq Al-Zayan telah mengidentifikasi tiga metode utama yang digunakan dalam studi tematik hadis melalui penelitiannya yaitu salah satunya dengan cara berfokus pada pengumpulan semua hadis Nabi Muhammad ﷺ yang tercatat dalam berbagai kitab hadis tentang topik tertentu yang menjadi objek penelitian atau kajian. Setelah itu, peneliti menghubungkan tema-tema hadis tersebut dengan realitas kontemporer untuk menangani isu-isu masyarakat secara menyeluruh, dengan menyederhanakan dan mempermudah penerapan sunnah menggunakan pendekatan modern yang ilmiah.¹³

D. Hadis- Hadis- Verbal Abuse

1. Hadis tentang kelembutan,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ ، حَدَّثَنَا أَبِي ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنِ الْمُفْدِمِ - وَهُوَ ابْنُ شُرَيْحِ بْنِ هَانِيٍّ - عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ ، وَلَا يُنْزَعُ .. مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

¹¹ Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, Kriminologi (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

¹² Abdurrahman Al-Bar, Makna Al Hadis Maudhui Wa Fawaid Di Rosatihi, hal 116.

¹³ Dr. Ramadhan, Hadis Maudhui Dirasah Nadhriyah,hal 226-227.

Artinya:

Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbari telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ayahku telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah telah meriwayatkan kepada kami, dari Al-Miqdam (yaitu Miqdam bin Syuraih bin Hani'), dari ayahnya, dari Aisyah, istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya sifat lemah lembut tidaklah ada pada sesuatu kecuali ia akan memperindahkannya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu kecuali akan memperburuknya."

Hadis ini terdapat dalam kitab sohih muslim dengan nomor hadis 2594.¹⁴ Hadis ini memiliki 11 tawabik namun tidak memiliki syawahid sekalipun. Menurut Ibnu Hajar dalam karangannya kitab taqrib tahdzib rowi-rowi yang di atas dinilai dengan kategori tsiqah, .¹⁵ Melihat adanya pernyataan Ibnu Hajar bahwa semuanya semua rowi tsiqah dan juga pula hadis ini terdapat dalam kitab yang sudah jelas akan kesahihannya maka hukum kualitas hadis ini dikatakan sohih.

Hadis ini membahas tentang adanya Allah memerintahkan umatnya untuk senantiasa bersikap lembut, tidak tergesa-gesa dan tidak kasar dalam segala urusan. Dalam hal ini manusia senantiasa ketika menyeru akan ajaran Allah, melakukan perintah-Nya, mencegah akan kemungkaran melakukan segala hal yang berhubungan baik dengan keluarga maupun tetangganya harus dilakukan dengan kelembutan hal itu menjadi cara paling baik dan tepat. Karena kelembutan merupakan akhlak yang disenangi oleh Allah, maka seharusnya seorang muslim memiliki akhlak tersebut.¹⁶

2. Hadis tentang larangan berkata kasar

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْأَزْدِيُّ الْبَصْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ، عَنْ إِسْرَائِيلَ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَدِيِّ»

Artinya : Diriwayatkan oleh Muhammad bin Yahya Al-Azdi Al-Bashri, ia berkata: Muhammad bin Sabiq meriwayatkan kepada kami, dari Israil, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah (Ibnu Mas'ud), ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Seorang mukmin bukanlah orang yang suka mencela, bukan pula yang suka melaknat, bukan yang berkata-kata keji, dan bukan pula yang berkata kasar."

Hadis ini terdapat pada kitab sunan tirmidzi dengan nomor hadis 1977.¹⁷ Dalam jalur sanad hadis ini terdapat tujuh orang rowi diantaranya, Muhammad bin Yahya, Muhammad bin

¹⁴Muslim bin Ali hajaj, *Sohih Muslim*, (Beirut: dar kutub ilmiyah),1, hal 22.

¹⁵ Ibnu Hajar al-asqalani, *Taqrib Tahdzib*, (Beirut: Dar Kutub Ilmiyah), 1, hal 222.

¹⁶Ibnu Hajar al Asqolani, *Fathul Bari*, (Dar Fikr), 10, 464.

¹⁷ Muhammad bin Isa At Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, (Beirut: Dar Ilmiyah), 4,350.

isfaq, isroil, amasy, ibrahim, alqomah terakhir yakni abdillah. Dalam keberadaannya hadis ini tidak memiliki syawahid, namun mempunyai dua tawabik. Menurut Ibnu Hajar dalam kitab karangannya taqrib tahdzib rowi dalam hadis ini diantaranya tsiqoh. Namun terdapat satu orang rowi yaitu Muhammad bin Isfaq dengan derajat soduq. Maka dari sini dalam syarah Sunan Tirmidzi dikatakan hukum hadis ini adalah hasan gharib.¹⁸

Hadis ini menjelaskan bahwasanya bukan bagian dari akhlak seorang mukmin jika dia adalah seorang yang suka mencela, dalam hal ini konteks mencela bisa dikatakan mencemarkan nama orang lain bahkan bisa jadi sampai mengkritik kehormatan mereka. Dikatakan pula dalam hadis ini bukan lagi akhlak mukmin jika dia suka melaknat orang lain yaitu misal dengan mendoakan mereka agar dijauhkan dari rahmat Allah dan lainnya. Semua perkara tadi memiliki makna yang saling berdekatan yaitu sama-sama mencakup segala perkataan yang tercela. Dalam hal ini sebaiknya harus dihindari atau dijauhi oleh orang mukmin sejati. Berbeda dari hadis sebelumnya dimana hadis sebelumnya lebih membahas konteks secara umum tentang adanya perintah untuk berperilaku lembut dalam segala hal. Dalam hadis kedua ini lebih khusus dari hadis pertama yakni sebagai salah satu bentuk cara berperilaku lembut yaitu memberikan perintah kepada seorang mukmin untuk menjauhi perkataan yang kasar terhadap orang lain. Sebagai bentuk salah satu bersikap lembut yaitu dengan menjauhi berkata dengan kasar.

3. Hadis tentang berfikir sebelum berbicara

حَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ حَمَزَةَ، حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ يَزِيدَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبرَاهِيمَ، عَنْ عِيسَى بْنِ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ التَّيْمِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [ص: 101] يَقُولُ: «إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ، مَا يَتَبَيَّنُ فِيهَا، يَزُلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ

Artinya: Diriwayatkan oleh Ibrahim bin Hamzah, ia berkata: Ibnu Abi Hazim meriwayatkan kepada kami, dari Yazid, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Isa bin Thalhah bin Ubaidillah At-Taimi, dari Abu Hurairah, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya seorang hamba benar-benar mengucapkan suatu kata tanpa memikirkan (dampaknya), lalu karena itu ia tergelincir ke dalam neraka lebih jauh daripada jarak antara timur dan barat.”

Hadis ini terdapat dalam kitab sohih bukhori dengan nomor hadis 6377.¹⁹ Dari hadis ini memiliki empat belas tawabik namun tidak memiliki syawahid satupun. Adapun rowi rowi yang meriwayatkan hadis ini terdapat enam orang rawi diantaranya, Ibrahim bin hamzah, Ibnu Abi Hazim, Yazid, Muhammad bin Ibrahim, Isa bin Talhah, Ubaidillah dan yang terakhir adalah Abu Hurairah. Semua rowi tersebut dinilai Ibnu Hajar dengan validitas tsiqoh, maka dari itu melihat adanya hadis ini ittisol sanad dan semua rowi tsiqoh makan kualitas hadis ini sohih.

¹⁸ Abu Al Ula Muhammad Abdurrahman, *Tuhfatul Ahwadi*, (Beirut: Dar Kutub Ilmiah), hal

¹⁹ Muhammad bin Ismail al Bukhori, *Sohih Bukhori*, (Dar Al Kutub Ilmiah), 2, 100.

Hadis diatas menjelaskan perintah untuk selalu berfikir ketika seseorang akan berucap. Dikatakan dalam syarah sohih bukhori bahwasanya pada hari kiamat seluruh anggota badan pasti akan melaksanakan tugas masing-masing baik berupa kebaikan maupun keburukan selama di dunia, hal itu tergantung apa yang sudah diperbuat, mereka tidak akan berbohong diakarenakan malu pada rab nya.²⁰ Dalam hal ini sebagai bentuk bukti lebih bahayanya lisan ketika salah berucap bahkan sampai menyakiti orang lain. Maka dari itu sangat penting berfikir terlebih dahulu sebelum berbicara, sebab dikatakan dalam hadis diatas bahayanya lisan ketika salah berucap bisa mendapatkan balasan berupa masuk kedalam neraka yang jarak jauhnya bisa mencapai dari jarak antara timur dan barat. Hadis ini menjadi pelengkap dari hadis kedua ,dimana dalam hadis ini lebih mengarah kepada salah satu bentuk kehati hatian agar tidak berkata kasar dengan cara berfikir sebelum berkata. Ini merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk seseorang agar tetap bisa menjaga lisan ketika berucap.

4. Hadis tentang memilih berkata baik atau diam

حَدَّثَنَا رُوْحُ بْنُ عُبادَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا زَكَرِيَّا بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ، عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، عَنْ أَبِي شُرَيْحِ الْخُزَاعِيِّ وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

Artinya:Diriwayatkan oleh Rauh bin ‘Ubadah, ia berkata: Zakariya bin Ishaq memberitakan kepada kami, ia berkata: Amru bin Dinar meriwayatkan kepada kami, dari Nafi’ bin Jubair bin Muth’im, dari Abu Syuraih Al-Khuza’i (yang merupakan sahabat Nabi), ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam.”

Hadis ini terdapat dalam kitab musnad ahmad nomor 1637.²¹ Dalam hadis ini memiliki lima belas tawabik namun satupun tidak memiliki syawahid. Adapun dalam rangkaian sanad nya memiliki lima rangkaian rowi diantaranya ,rouh bin ubadah, zakariya bin ishaq amr bin dinar nafik bin zubair abi syuraih al khuzai. Dari adanya lima rowi diatas dikatakan oleh ibnu hajar dalam karanganya taqrib wa tahdzib bahwasanya seluruh rowi diatas memiliki validitas tsiqoh. Maka dari adanya pernyataan diatas dan sanad hadis nya juga ittisol, maka hadis tersebut memiliki kualitas hukum sohih.

²⁰ Dr Firanda Andirja, M.A, *Kitab Ar-Riqoq*, 8, 2.

²¹ Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad ahmad*, (Dar Al Ihya Al Turath Al arabi), 2, hal 291,.

Hadis ke empat menjelaskan tentang tiga perkara yang harus dilakukan oleh seorang mukmin dalam berbuat baik kepada sesama manusia. Diantara tiga perkara tadi dalam hadis ini diperintahkan untuk senantiasa memulyakan keluarga serta berbuat bagus pada tetangga, yang menjadi point penting dalam pembahasan hadis ini ialah bahwasanya memberi tahu apabila seseorang tidak bisa berkata baik maka lebih baik diam saja. Imam syafii berkata dalam kitab syarah arbain nawawi bahwasanya ada tiga hal yang bisa menambah kecerdasan seseorang diantaranya : pertama berkumpul dengan orang solih kedua , duduk bersama para ulama, yang terakhir meninggalkan pembicaraan yang tidak penting.²² Adapun yang disebutkan dalam hadis diatas merupakan perkara yang sama, dimana sama sama perintah untuk berbuat baik apalagi dalam menggunakan lisan ketika berucap, dikarenakan jika orang tidak bisa berucap baik maka lebih baik memilih untuk diam. Hadis ini sebagai pelengkap dari hadis ketiga , dimana dalam hadis ini menjelaskan salah satu solusi atau cara kedua untuk tidak berkata kasar maka dengan memilih diantara harus bisa berkata dengan baik atau hanya diam agar terhindar dari segala perkataan yang bisa menyakiti sesama hati manusia. Dapat dilihat dari sini terkadang diam menjadi solusi paling tepat jika seseorang rawan ketika seseorang sudah biasa berbicara dengan bahasa yang buruk.

5. Hadis anjuran berperilaku baik terhadap perempuan

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ ، عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَيْسَرَةَ ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ : " مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ، فَإِذَا شَهِدَ أَمْرًا ، فَلْيَتَكَلَّمْ بِخَيْرٍ ، أَوْ لِيَسْكُتْ ، وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ ، إِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

Artinya:

Abu Bakar bin Abi Syaibah telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Husain bin Ali telah meriwayatkan kepada kami, dari Zaidah, dari Maisarah, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka apabila ia menyaksikan suatu perkara, hendaklah ia berbicara yang baik atau diam. Dan berbuat baiklah kepada para wanita, karena sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk, dan bagian yang paling bengkok dari tulang rusuk itu adalah bagian atasnya. Jika engkau mencoba meluruskannya, maka engkau akan mematahkannya. Dan jika engkau membiarkannya, ia akan tetap bengkok. Maka berbuat baiklah kepada para wanita dengan sebaik-baiknya.”

Hadis ini terdapat dalam kitab sohih Bukhori dengan nomer hadis 1468.²³ Hadis ini memiliki 12 tawabik namun tidak memiliki syawahid satupun. Menurut Ibnu Hajar dalam karangannya taqrib wa tahdzib hukum semua rowi dalam hadis ini memiliki validitas tsiqoh.

²² Syaikh Muhammad bin Abdullah Ad Dimasyqi, *Jawahir luklukiyah* ,hal 147.

²³ Imam Bukhari, *sohih Bukhori*, (Beirut), 2,178.

Maka dari sini dapat disimpulkan berdasarkan terpenuhinya syarat sahihnya hadis, hadis ini dihukum I sahih.

Melihat adanya Sabda Nabi ﷺ: "Apabila seseorang menyaksikan suatu perkara, maka hendaklah ia berbicara yang baik atau diam, dan berbuatlah baik kepada para wanita." Hadis ini mengandung anjuran untuk bersikap lembut kepada para wanita dan bersabar terhadap mereka, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, hadis ini juga menunjukkan bahwa seseorang sebaiknya tidak berbicara kecuali dalam kebaikan. Adapun pembicaraan yang mubah (tidak memiliki manfaat), sebaiknya ditinggalkan karena dikhawatirkan dapat mengarah kepada sesuatu yang haram atau makruh.²⁴ Dari adanya penjelasan di atas hadis sangat berkaitan dengan hadis-hadis sebelumnya. Dimana dalam hadis ini menjadi pelengkap dari hadis sebelumnya. Dilain sisi menegaskan berkata baik, hadis ini memiliki anjuran secara spesifik untuk berbuat baik terhadap kaum perempuan.

E. Korelasi Hadis dan Teori Kontrol Sosial

Hadis pertama yang diriwayatkan oleh Aisyah radiyallahu anha, dalam hal membahas tentang kelembutan dalam segala hal baik sikap maupun perkataan, hadis ini sesuai dengan salah satu istilah yang terdapat dalam teori kontrol sosial yaitu *social bound (ikatan sosial)*. Dimana dalam hal ini pentingnya ikatan sosial dapat memelihara individu terhadap norma dan aturan masyarakat. Adanya hadis tentang kelembutan menggambarkan bahwasanya pendekatan atau sikap yang lembut dapat memperkuat ikatan sosial dalam individu. Hal ini menjadikan ia merasa lebih dihargai sehingga, ia lebih cenderung terikat pada norma dan aturan masyarakat. Menjadikan dirinya tidak mudah akan berkata buruk pada orang lain. Dalam hal ini kelembutan berfungsi sebagai bentuk menghadapi konflik sosial. Seringkali sikap keras, ucapan kasar, atau ketidakpedulian terhadap perasaan orang lain muncul pada diri seseorang tanpa sadar maupun tidak. Sikap lembut sangat relevan dalam mengatasi verbal abuse dan memperkuat hubungan ikatan sosial.

Hadis kedua yang diriwayatkan oleh Abdullah membahas tentang larangan berkata kasar sebagai salah bentuk untuk bersikap lembut, hadis ini sesuai dengan salah satu istilah yang terdapat dalam teori kontrol sosial yaitu *social bound (ikatan sosial)*. Larangan berkata kasar yang disebutkan dalam hadis Nabi berkaitan dengan pembentukan dan penguatan sosial. Dimana dalam hadis larangan berkata kasar terhadap sesama manusia ini mengajarkan nilai-nilai yang akan memperkuat keterkaitan individu dengan sosial dan juga keyakinan terhadap norma yang sudah berlaku. Sehingga menjadikan mereka menghindari segala perkataan bentuk cacian dengan cara yang lebih positif dan menghormati. Dengan menjaga lisan dari ucapan kasar hal ini menjadi kontribusi dalam mencegah verbal abuse, memperkuat hubungan sosial, dan menciptakan lingkungan yang saling mendukung.

²⁴ Al Manhaj Syarah, Sahih Muslim al hajaj, (Beirut, dar fikr), 162.

Hadis ketiga yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah membahas tentang berfikir sebelum berbicara yaitu sebagai solusi untuk tidak berkata kasar, dalam hadis ini sesuai dengan salah satu istilah dalam teori kontrol sosial yaitu *informal social control*. Dimana berfokus pada pengaruh yang datang dari kelompok sosial untuk membentuk perilaku individu tanpa melibatkan hukuman formal atau otoritas negara. Dengan demikian karena mengajarkan individu untuk selalu mengendalikan kata-kata mereka melalui pengaruh norma sosial dan internalisasi. Hal ini dilakukan dengan cara menginternalisasi nilai-nilai dalam hadis ini, dimana dalam hal ini individu dapat menjaga ucapan mereka, sedangkan masyarakat melalui norma sosial, tekanan sosial, dan keteladanan dapat memperkuat kontrol sosial untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Prinsip ini memberikan solusi praktis untuk mengurangi verbal abuse dan membangun hubungan sosial yang saling menghormati dan berlandaskan kasih sayang.

Hadis ke empat yang diriwayatkan oleh Abi Syuroikh membahas tentang memilih diam daripada berkata buruk, hadis ini sesuai dengan salah satu istilah yang terdapat dalam teori kontrol sosial. Dalam hal ini setiap individu diajarkan untuk bisa mengendalikan diri agar tidak melanggar norma sosial yang dapat merusak keharmonisan sosial. Maka dari itu pengendalian diri memang penting dalam membentuk norma sosial yang baik bagi setiap individu, yaitu dengan adanya hadis ini membentuk seseorang untuk lebih bisa mengendalikan diri dalam berperilaku dan berucap baik terhadap kelompok. Dengan memilih diam, individu melatih pengendalian diri, mencegah ucapan yang menyakitkan, dan menjaga hubungan interpersonal. Prinsip ini tidak hanya efektif dalam mencegah verbal abuse, tetapi juga membangun komunikasi yang sehat dan lingkungan sosial yang harmonis. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, individu dan masyarakat dapat mengurangi dampak verbal abuse secara signifikan.

Hadis kelima yang diriwayatkan oleh Abi Huroiroh membahas tentang perintah berbuat baik terhadap perempuan. Dari aspek kontrol sosial, adanya hadis tentang perintah berbuat baik dalam segala hal terutama terhadap wanita ini sangat berkaitan dengan segala istilah-istilah yang ada dalam teori kontrol sosial yang telah disebutkan sebelumnya. Ajaran ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk menciptakan kontrol sosial yang mencegah verbal abuse terhadap perempuan. Dengan menanamkan nilai-nilai hadis ini melalui kontrol formal dan informal, masyarakat dapat membangun lingkungan yang harmonis, penuh penghormatan, dan bebas dari kekerasan verbal.

4. Kesimpulan

Di sini penulis menemukan lima hadist yang se-tema yang saling memiliki keterkaitan satu sama lain dengan fenomena verbal abuse yang ditinjau menggunakan teori kontrol sosial Travis Hirschi. Dimana pada hadist pertama membahas tentang perintah untuk bersikap lembut, dalam hal ini bersikap lembut sangat berpengaruh terhadap membentuk ikatan sosial yang baik bagi seseorang, sehingga ia lebih merasa dihargai dan tidak mudah berkata buruk pada orang lain. Adapun hadist yang kedua berkaitan dengan hadist sebelumnya membahas bentuk sikap lembut yang khusus, yakni salah satunya dengan tidak berkata kasar sehingga menjadikan mereka lebih bersikap positif ketika berbicara. Hadist ketiga berkaitan dengan hadist sebelumnya yakni memberikan solusi untuk menghindari berkata kasar adalah dengan berfikir sebelum berbicara, tindakan ini sangat penting untuk membentuk kepribadian yang bisa mengontrol perkataan melalui norma sosial dan internalisasi. Hadist ke empat adalah hadist yang membahas tentang solusi lain untuk menjaga perkataan dengan memilih diam ketika tidak bisa berkata baik (*self control*). Adapun hadist yang terakhir menjadi hadist pelengkap dari hadist sebelumnya dimana dalam hal ini memberikan perintah untuk berbuat baik, dalam berbicara, dan yang lebih spesifik adalah perintah untuk berbuat baik terhadap perempuan.

Dimensi istilah kontrol di atas sangat berhubungan dengan lima hadist di atas. Dimana dalam hal ini meliputi *social bound*, *informal control*, *self control*. Semual hal itu sudah masuk dalam kriteria bagaimana menanggulangi adanya kasus verbal abuse yang telah beredar dimasyarakat. Utamanya bentuk verbal abuse yang dilontarkan pihak laki-laki kepada perempuan. Disini kontrol sosial sangat berpengaruh membentuk pribadi seseorang untuk menjadi pribadi yang patuh terhadap norma sosial yang ada dengan melalui bentuk Attachment (Kasih sayang), Commitmen (Tanggung jawab), Involvement (Keterlibatan/partisipasi) dan Belief (Kepercayaan). Karena dari keempat elemen itulah maka akan terciptanya tujuan yang beriringan dan sesuai, maka tidak akan ada lagi kekerasan secara verbal yang terjadi secara meningkat dari tahun-ke tahun.

5. Daftar Pustaka

- Abdul Kadir Faqihudin, Perempuan Bukan Sumber Fitnah
Abdurrahman Abu Al Ula Muhammad, *Tuhfatul Ahwadi*, (Beirut: Dar Kutub Ilmiah)
Ahmad Imam bin Hambal, *Musnad Ahmad*,(Dar Al Ihya Al Turath Al Arabi)
Al Asqolani Ibnu Hajar, *Fathul Bari*,(Dar Fikr)
Al-asqalani Ibnu Hajar, Taqrib Tahdzib, (Beirut: Dar Kutub Ilmiah)
Al-Bar Abdurrahman, Makna Al Hadis Maudhui Wa Fawaid Di Rosatihi.
An-nawawi Imam, Al manhaj syarah sohih Muslim Al hajaj, (Beirut, dar fikr)
Anwar Yesmil & Adang, Kriminologi, refika Aditama, Bandung

Bukhari Imam, *sohik Bukhori*, (Beirut)

Dr Andirja Firanda, M.A,*Kitab Ar-Riqoq*.

Dr. Ramadhan, Hadis Maudhui Dirasah Nadhriyah,hal 226-227.¹Muslim bin Ali hajaj,
sohik muslim, (Beirut: dar kutub ilmiah)

Dwi Cahyo Edo, dkk, “Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) dan Pendidikan Karakter”,
Jurnal Elementaria Edukasia Vol.3 No.2 (2020)

Lestari Titik, *Verbal Abuse: Dampak Buruk Dan Solusi Penanganan Pada. Anak*.(Yogyakarta:
Psikosain, 2016)

Muhammad bin Al Bukhori Ismail, *Sohik bukhori* , (Dar Al Kutub Ilmiah)

Muhammad bin At Tirmidzi Isa, *Sunan Tirmidzi*, (Beirut: Dar Ilmiah)

Syaikh Muhmmad bin Abdullah Ad Dimasyqi, *Jawahir luklukiyah*

Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, *Kriminologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)